

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang tidak bisa disembuhkan, dimana hal ini masih menjadi suatu permasalahan pada masyarakat di seluruh dunia salah satunya Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), bahwa DKI Jakarta merupakan provinsi dengan peningkatan prevalensi diabetes melitus tertinggi yaitu sebesar 3,4% dan menduduki peringkat ke-10 besar dengan kategori penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Beberapa penyebabnya adalah dikarenakan diabetes melitus secara perlahan akan menyebabkan kerusakan serius pada tubuh manusia seperti ginjal, mata, jantung, saraf, pembuluh darah, dan yang terburuk adalah kematian. Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (2018), sebanyak 90% masyarakat yang mengidap penyakit diabetes melitus tipe satu yaitu anak-anak dan terkonfirmasi sebanyak 1220 anak-anak di Indonesia terdiagnosis diabetes melitus tipe satu dan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Diabetes melitus tipe satu adalah sebuah kondisi dimana sel pada tubuh manusia yaitu pankreas sudah tidak dapat berfungsi dengan baik. Penyakit diabetes melitus dapat terjadi ke seluruh usia baik anak-anak hingga usia tua akan tetapi yang berbahaya adalah komplikasi sering terjadi pada anak-anak dengan pengidap diabetes melitus tipe satu. Oleh karena itu, Hal ini disebabkan karena tidak berfungsinya sel pankreas dalam tubuh manusia maka penyakit diabetes melitus tipe satu ini dapat mengakibatkan komplikasi yang dapat meningkatkan angka kematian pada anak-anak (Mayo Clinic, 2019). Menurut Dr. Faizi, SpA(K). (2021), komplikasi yang disebabkan dari kadar gula darah tinggi, sesak bernafas, dan koma akan mencederai jiwa anak-anak yang masih muda.

Berdasarkan hasil data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menyatakan bahwa terdapat beberapa kelompok usia yang terdiagnosis sebagai penderita diabetes melitus tipe satu adalah usia 10 hingga 14 tahun

sebanyak 403 kasus dan usia 5 hingga 9 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 275. Usia dimana anak-anak masih kurang memahami dan tidak mengerti akan kesehatan tubuh atau penyakit yang diderita oleh mereka.

Dalam program yang berjudul *Changing Diabetes in Children* diketahui bahwa banyaknya jumlah anak-anak yang terkena penyakit diabetes melitus tipe satu yang berujung komplikasi hingga kematian dikarenakan kurangnya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan bagi anak penyandang diabetes melitus tipe satu (Pulungan, 2021). Berdasarkan informasi dari Dr. Jose Rizal Latief (2019) dalam peringatan Hari Diabetes Sedunia, bahwa penyakit diabetes melitus tipe satu sering dianggap terjadi pada orang yang sudah berusia sehingga orang tua sering sekali tidak sadar sedangkan penanganan mengenai diabetes sangat penting untuk dipahami secara cepat.

Berdasarkan informasi dari Dr. Muhammad Firas selaku dokter diabetes dan direktur rumah sakit, menjelaskan bahwa umumnya pasien diabetes melitus melakukan konsultasi dalam kurun waktu 1-3 bulan sekali. Intan selaku marketing komunikasi dan manajemen rumah sakit ibu dan anak Brawijaya Duren Tiga mengatakan bahwa sebanyak 2-3 pasien yang datang setiap minggunya. Sayangnya, dengan jumlah pasien yang cukup banyak, pihak rumah sakit tidak memiliki media informasi yang mampu membantu orang tua untuk mengedukasi anak mengenai diabetes melitus.

Solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan kurangnya edukasi terhadap diabetes melitus tipe satu di rumah sakit ibu dan anak Brawijaya Duren Tiga adalah dengan merancang sebuah media informasi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan dari edukasi kesehatan adalah untuk memberikan pengetahuan serta sikap baru yang dapat mengubah perilaku (Maulana, 2009). Media pembelajaran ini akan dibagikan secara gratis di rumah sakit ibu dan anak Brawijaya Duren Tiga sehingga dapat menjembatani informasi antara orang tua dan anak. Selain itu, informasi akan lebih mudah dijangkau dan mampu memberikan pengetahuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebagai penyandang diabetes melitus tipe satu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan permasalahan untuk perancangan media informasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan buku informasi mengenai penyakit diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak?

1.3 Batasan Masalah

Agar perancangan ini dapat ditujukan kepada audiens dengan tepat, terdapat batasan yang penulis tentukan, yaitu:

1. Demografis

- a. Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
- b. Usia
 - a) Primer : 26- 45 tahun (usia dewasa sudah berkeluarga)
 - b) Sekunder : 10-14 tahun
- c. Pendidikan : SMA/ SMK
- d. Pekerjaan : Pekerja kantoran, wirausaha, ibu rumah tangga
- e. Kelas Ekonomi : SES B+ - SES A-

2. Geografis : DKI Jakarta

3. Psikografis

Primer:

- a. Orang tua yang memiliki kendala dalam menghadapi anak yang divonis terkena diabetes melitus tipe satu.
- b. Orang tua yang peduli akan kesehatan anak-anak dan memiliki gaya hidup yang aktif
- c. Memiliki sifat yang penyayang, peduli, dan perhatian sehingga ia tidak melupakan perannya yaitu sebagai orang tua

Sekunder:

- a. Anak yang mengidap diabetes melitus tipe satu.
- b. Anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- c. Memiliki ketertarikan dalam membaca buku, senang mendengarkan cerita.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media informasi mengenai diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Ada beberapa manfaat yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh penulis yaitu dapat mempelajari lebih mendalam dan merasakan langsung dalam proses pembuatan sebuah media informasi mengenai diabetes melitus tipe satu untuk anak-anak.

2. Bagi target audiens

Manfaat yang dapat diperoleh target audiens adalah dapat lebih mengenal secara mendalam dan memahami pengetahuan mengenai penyakit diabetes melitus tipe satu.

3. Bagi universitas

Manfaat bagi universitas yaitu dapat menjadi sarana pembelajaran dan menjadi tolak ukur akan karya-karya yang ada.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA